

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian ini yang memiliki beberapa kesamaan dalam penelitian selanjutnya, tetapi ada perbedaan baik dari variabel, objek atau subjek yang digunakan di setiap penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Sudjana, (2022)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Akitifitas dan Profitabilitas terhadap Perubahan Laba: (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>Independent:</i> <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (ROE), Total Assets Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM)</i> <i>Dependent:</i> Perubahan Laba	1. <i>Current Ratio (CR, Debt to Equity Ratio (ROE), Total Assets Turnover (TATO)</i> , tidak berpengaruh terhadap perubahan laba Perusahaan, 2. <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh terhadap perubahan laba
2.	Zahara & Kardi (2022)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Garment yang Terdaftar di BEI (Periode 2015 – 2019)	<i>Independent:</i> <i>Current Ratio (CR), Inventory Turn Over (ITO), Debt To Asset Ratio (DAR), Net Profit Margin</i>	1. <i>Current Ratio (CR), Inventory Turn Over (ITO), Debt To Asset Ratio (DAR), Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh

			<i>Dependent :</i>	positif terhadap pertumbuhan
--	--	--	--------------------	------------------------------

9

			Perubahan Laba	laba,
3..	Widati & Putri (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba	<i>Independent:</i> <i>Current Rasio (CR), Debt To Asset Rasio (DAR), Total Asset Turn Over (TATO), Net Profit Margin</i> <i>Dependent:</i> Perubahan Laba	1. <i>Current Rasio (CR), Debt To Asset Rasio (DAR), Total Asset Turn Over (TATO)</i> , berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan laba 2. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba
4.	Wardhani (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Dan Cash Flow Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016	<i>Independent:</i> <i>Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM)</i> <i>Dependent :</i> Perubahan Laba, Perubahan <i>cash flow</i>	1. <i>Debt Equity Ratio (DER)</i> , berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dengan signifikansi p sebesar 0,011 dan 2. <i>Return on Equity (ROE)</i> , berpengaruh signifikan terhadap perubahan <i>cash flow</i> signifikansi p sebesar 0,030.

5.	Handayani & Nugroho (2018)	Dampak Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman	<i>Independent:</i> <i>Cash Rasio,</i> <i>Debt to Equity Ratio (DER),</i> <i>Total Asset Turn Over (TATO),</i> <i>Net Profit</i>	1. <i>Cash Ratio (CR), Debt to Equity Rasio (DER), Total Asset Turn Over (TATO)</i> berpengaruh negatif signifikan
----	----------------------------	---	--	--

			<i>Margin (NPM)</i> <i>Dependent:</i> Perubahan Laba	terhadap perubahan laba, 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba,
6.	Andayani (2016)	Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Perubahan Laba	<i>Independent:</i> <i>Current Ratio (CR), Quick Rasio (QR), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE)</i> <i>Dependent:</i> Perputaran Modal Kerja, Dan Perubahan Laba	1. <i>Current Ratio (CR), Quick Rasio (QR)</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, 2. <i>Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE)</i> secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Current Ratio (CR), Quick Rasio (QR), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE)</i> secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba

7.	Ifada & Puspitasari (2016)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba	<i>Independent:</i> <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) <i>Dependent:</i> Perubahan Laba	1. <i>Current ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh pada perubahan laba. 3. <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) mempunyai pengaruh positif pada perubahan laba. 4. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba
----	----------------------------	--	--	--

8.	Riana & Diyani (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011-2014)	<i>Independent:</i> <i>Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Total Asset Turnover (TAT), Receivable Turnover (RT), Inventory Turnover (IT), Fixed Asset Turnover (FAT), Working Capital Turnover (WCT)</i> <i>Dependent:</i> Perubahan Laba	1. <i>Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Working Capital to Total Asset (WCTA), Debt Ratio (DR), Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Receivable Turnover (RT), Inventory Turnover (IT), Fixed Asset Turnover (FAT), Working Capital Turnover (WCT)</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, 2. <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> berpengaruh terhadap perubahan laba.
----	-----------------------	---	--	--

9.	Oktanto & Amin (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Independent:</i> <i>Current Ratio (CR), Total Debt to Total Assets (TDTA), Debt Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover, Gross Profit Margin, Net Profit Margin</i> <i>Dependent:</i> Perubahan Laba	1. <i>Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover, Gross Profit Margin, Net Profit Margin</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba 2. <i>Total Debt to Total Assets (TATO)</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba 3. <i>Current Ratio (CR), Total Debt to Total Assets (TDTA), Debt Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover, Gross Profit Margin, Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
----	-----------------------	---	---	--

10.	Hubarat (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Rasio Pasar Terhadap Perubahan Laba	<i>Independent:</i> <i>Current Rasio (CR), Debt To Asset Rasio, Total Asset Turn Over, Net Profit Margin</i> <i>Dependent:</i> Perubahan Laba	1. <i>Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), Return on Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba, 2. <i>Debt Ratio (DR)</i> berpengaruh negatif terhadap Perubahan laba, 3. <i>Current Ratio (CR), Debt Ratio (DR), Total Asset Turn Over (TATO), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba
-----	----------------	--	---	---

2.2 Perubahan Laba

2.1.1 Pengertian Perubahan Laba

Perusahaan didirikan oleh beberapa orang dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba yang bisa digunakan untuk menunjang kebutuhan ekonomi. Perusahaan akan berusaha memperoleh laba semaksimal mungkin agar mencapai tujuan dari perusahaan. Laba menjadi fokus utama dalam suatu perusahaan. Laba perusahaan setiap periode akan mengalami perubahan baik naik maupun turun. Menurut Harahap dalam Hendarwati & Syarifudin (2021) pertumbuhan laba merupakan rasio yang ditunjukkan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih yang dapat dibandingkan dalam setiap tahunnya. Perubahan laba merupakan hasil perbandingan laba pada setiap periode yang dijalankan dalam satu perusahaan Fitriati & Nurulrahmatiah (2021). Selain itu,

menurut Zahara & Kardi (2022) perubahan laba merupakan salah satu keinginan di setiap perusahaan karena mencerminkan adanya peningkatan atau penurunan perusahaan dalam setiap periodenya untuk mempertahankan nama baik perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahunnya dan dibandingkan dengan periode sebelumnya untuk mencapai tujuan perusahaan. Perubahan laba dinilai sangat penting dan dibutuhkan berbagai pihak seperti investor, kreditur dan perusahaan. Jika perubahan laba meningkat atau mengalami pertumbuhan maka akan mempengaruhi perubahan yang paling komponen dalam laporan keuangan. Perubahan ini bisa mempengaruhi penjualan, perubahan harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga dan pajak penghasilan.

Laba yang berubah bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dilihat secara sekilas, yaitu pada harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik perusahaan serta kebebasan manajerial yang dipilih dalam pembuatan estimasi yang bisa meningkatkan laba. Perubahan laba dianggap sesuatu yang vital, karena perubahan ini menjadi penentu langkah perusahaan ke depan dalam produktivitas secara keseluruhan.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba

Laba yang mengalami kenaikan sangat diinginkan oleh semua perusahaan, maka dari itu perlu diketahui faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Angkoso (2006) perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

1. Besarnya Perusahaan

Perusahaan yang besar akan mengalami perubahan laba yang tinggi dan disesuaikan dengan beberapa harapan pemilik.

2. Umur Perusahaan

Perusahaan yang berdiri kurang dari beberapa tahun atau masih baru belum mengalami perubahan yang dianggap baik. Umur perusahaan yang dinilai baik yaitu lebih dari 3 tahun dan sudah mengalami perubahan laba di setiap periodenya.

3. Tingkat *leverage*

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi maka akan cenderung memanipulasi laba yang didapatkan dan akan mengurangi ketepatan pada perubahan laba.

4. Tingkat penjualan

Penjualan dimasa lampau yang tinggi dan akan mengalami peningkatan di setiap tahunnya atau masa datang akan memberikan dampak yang bagus untuk perubahan laba setiap periodenya.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar pertumbuhan laba di masa lampau, maka tidak pasti laba yang di masa datang sama dengan laba di masa lampau.

Selain itu, menurut Sukardi (2018) laba perusahaan dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya, diantaranya yaitu:

1. Volume produk yang dijual

Volume penjualan perusahaan akan mempengaruhi secara langsung volume produksi yang akan dibuat dalam satu perusahaan dan mempengaruhi juga volume biaya.

2. Harga jual produk

Harga jual produk yang dikeluarkan oleh perusahaan akan memberikan pengaruh yang saling berkaitan dengan volume penjualan produk. Harga jual ini akan memberikan minat kepada para pembeli sehingga terjadi suatu peningkatan di setiap pembelian produk.

3. Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu produk atau jasa sehingga berpengaruh terhadap penetapan harga jual produk.

2.3 Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2012), analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Kasmir (2017), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Jadi, rasio keuangan atau *financial ratio* adalah alat untuk menganalisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan dari data yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

2.3 1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas bisa didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban/hutang jangka pendeknya terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dan rasio likuiditas dikenal dengan rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan

dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (Hery 2016).

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Prastowo dalam Erica (2018), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Rasio likuiditas disebut juga dengan rasio modal kerja yang memiliki tujuan untuk mengukur segala kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar di perusahaan dengan kewajiban lancarnya, Brigham & Houston (2010).

Berdasarkan pengertian di atas maka rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan suatu kemampuan finansial dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditur. Likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besar kecilnya aktiva lancar yang ada disuatu perusahaan akan bisa diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

1. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Investor akan membutuhkan rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian deviden tunai, dan sedangkan untuk kreditur akan membutuhkan pedoman pengembalian pinjaman pokok dengan jaminan bunga. Ada beberapa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas secara keseluruhan yang disampaikan oleh Kasmir (2018), diantaranya yaitu:

- 1) Mengukur kekuatan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang akan jatuh tempo.
- 2) Mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan total aset yang lancar.
- 3) Menaksir skala uang kas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.

- 4) Perencanaan finansial di masa depan terutama yang berkaitan dengan kas dan kewajiban jangka pendek.
- 5) Mengetahui keadaan dan posisi likuiditas perusahaan masing-masing di setiap periode untuk dibandingkan.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 7) Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2016), jenis rasio likuiditas dibagi menjadi beberapa jenis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek adalah:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan cara menggunakan aset lancar yang ada dalam satu perusahaan. Rasio ini menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Menurut Kasmir (2017) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo.

Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya nilai standar tersebut mencerminkan, perusahaan berada dititik aman dalam jangka pendek, Kasmir (2017).

2) Rasio Sangat lancar (*Quick Ratio*)

Rasio ini mengungkapkan persediaan dan persekot biaya yang dikeluarkan dari total aktiva lancar dan hanya menyisakan aktiva lancar dengan likuid yang ada dan kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Menurut Kasmir (2017) rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai ketersediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Menurut Munawir (2012) *quick ratio* ini lebih tajam dari pada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1 : 1) atau 1,5 kali di mana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan apabila akan melunasi hutang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang, Kasmir (2017).

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2017) rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Standar umum rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% atau 0,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas yang terlalu tinggi kurang baik karena ada dana yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya, Kasmir (2017).

Tabel 2. 2 Standar Industry Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar
1.	<i>Current Ratio</i> (rasio lancar)	2 kali
2.	<i>Quick Ratio</i> (rasio cepat)	1,5 kali
3.	<i>Cash Ratio</i> (rasio kas)	0,5 kali

Sumber : Kasmir (2017)

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan ialah *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (hutang) yang akan jatuh tempo dalam satu perusahaan.

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2018)

2.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva untuk menutup atau membayar beban tetap. Solvabilitas mempunyai proposisi atas

penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Abdul Halim dalam Sugiarto (2019) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dan diukur dengan likuiditas jangka panjang dengan memfokuskan pada sisi kanan neraca. Sejalan dengan hal itu Nuzurrama & Fahmi (2022) mengatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan cara perusahaan untuk mengelola hutang dan memperoleh keuntungan demi pelunasan hutang perusahaan. Menurut Kasmir (2017) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

1. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Perusahaan dalam pemilihan penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman harus diperhitungkan secara matang. Penggunaan modal sendiri atau pinjaman akan memberikan dampak besar bagi perusahaan. Pihak yang terkait terutama bagian manajemen harus mengatur rasio modal tersebut. Pengaturan ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan dalam menghadapi beberapa dampak yang akan terjadi. Menurut Kasmir (2018), ada delapan tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, diantaranya yaitu:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lain.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sifatnya tetap.
- 3) Menilai keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal.

- 4) Menilai seberapa besar aktiva dalam perusahaan tersebut yang dibiayai oleh hutang.
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Menilai dan mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang bisa dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- 7) Menilai berapa dana yang dipinjam dan akan ditagih.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas akan berguna

bagi perusahaan terutama untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dengan modal pinjaman serta rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012) adalah :

1) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Standar pengukuran rata-rata industri untuk *rasio debt to asset* adalah sebesar 35% (Kasmir, 2012).

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Standar umum rata-rata industri untuk rasio *debt to equity* adalah sebesar 90%, bila di atas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik (Kasmir, 2012).

Tabel 2. 3 Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis rasio	Standar
1.	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : Kasmir (2012)

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan ialah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2012)

2.5 Rasio Profitabilitas

Sasaran penting dalam suatu perusahaan yaitu berorientasi pada *profit* yang akan menghasilkan laba. Jumlah laba yang dihasilkan harus diukur efektivitas supaya bisa mengetahui selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Rasio profitabilitas merupakan rasio keuntungan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2014). Rasio ini sangat bermanfaat untuk para pemegang saham untuk menunjukkan tingkat penghasilan perusahaan dalam berinvestasi. Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017) adalah rasio untuk

menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini sebagai gambaran dalam efisiensi perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang diukur dari tingkat keefektifan manajemen perusahaan dan pada dasarnya menunjukkan efisiensi dalam perusahaan. Rasio ini memberikan pengaruh gabungan antara likuiditas, penyusunan aktiva, penyusunan hutang dengan hasil operasi.

1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu:

- 1) Mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan cara membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama pada neraca dan laba rugi, pengukuran ini bisa dilakukan beberapa periode operasi perusahaan. Tujuan utamanya adalah melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik naik maupun turun sekaligus mengetahui penyebabnya.

2. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada empat jenis rasio dalam profitabilitas yang bisa digunakan oleh perusahaan terutama dalam menilai tingkat profitabilitas (Kasmir, 2018):

- 1) *Net Profit Margin (NPM)*

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyisihkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang tetap menyediakan modalnya dengan suatu risiko. Standar umum rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya (Kasmir, 2012).

2) *Return On Equity* (ROE)

Ratio Return On Equity atau hasil pengembalian ekuitas yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Standar umum rata-rata industri adalah 40%. Bila di bawah rata-rata maka keadaan perusahaan tidak baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012).

3) *Return On Assets* (ROA)

ROA dalam rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil

pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Standar umum rata-rata industri ROA adalah 30% (Kasmir, 2012).

Tabel 2. 4 Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis rasio	Standar
1.	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2.	<i>Return on Equity</i>	40%
3.	<i>Return on Assets</i>	30%

Sumber : Kasmir (2012)

Dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Rasio *Net Profit Margin (NPM)* dihitung dengan laba setelah bunga dan pajak dibagi dengan penjualan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah bunga dan pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2012)

2.6 Kerangka Berpikir

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current ratio*. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin rendah nilai *current ratio*, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan melunasi hutang jangka pendeknya (Ima, 2015).

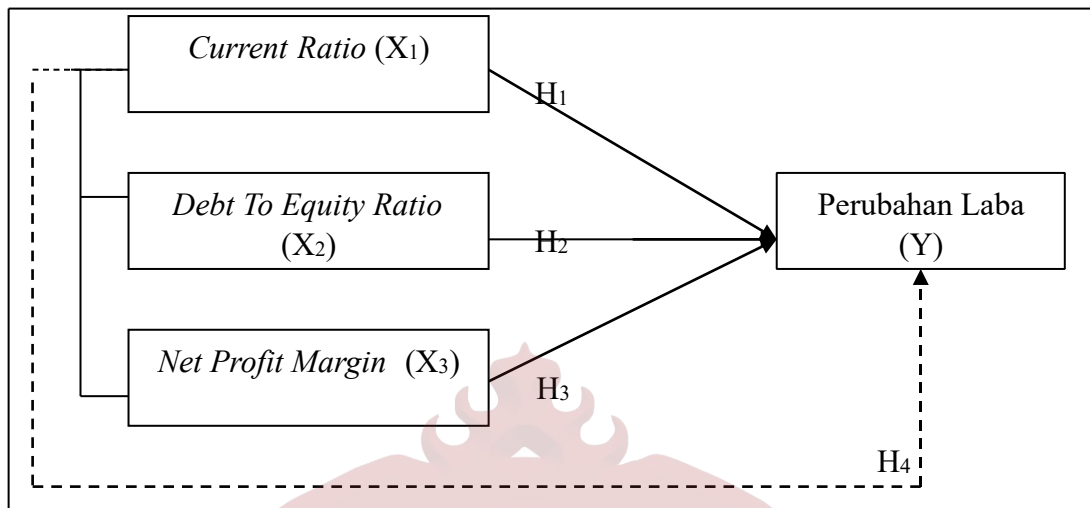
Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat menggambarkan pertumbuhan laba yang baik, karena menunjukkan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik dan semakin besar batas pengamanan jika terjadi kerugian yang akan berdampak pada pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012).

Dalam hal ini ketika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat, karena *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan semakin tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan perusahaan yang dapat mengelola hutangnya dengan baik untuk kegiatan operasionalnya akan berdampak pada kenaikan laba serta pertumbuhan labanya (Safitri, 2020).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari setiap transaksi penjualan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* (Safitri, 2020). *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan untuk setiap transaksi penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin tinggi juga pertumbuhan laba, karena perusahaan semakin efisien dalam menekankan biaya-biaya yang ada di perusahaan untuk dapat memperoleh laba dari penjualan (Panjaitan, 2018).

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang.

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



Sumber : Peneliti, 2023

Keterangan :

— : Berpengaruh secara parsial

- - - : Berpengaruh secara simultan

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian mengenai analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Perubahan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dengan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode Tahun 2017-2022, antara lain sebagai berikut.

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode Tahun 2017-2022.

Current Ratio menurut Lukman, Syamsuddin (2016) merupakan salah satu *ratio* finansial yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan membandingkan antara *current assets* dengan hutang jangka pendek. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

Menurut penelitian sebelumnya dari penelitian Zahara & Kardi (2022) *current ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifada & Puspitasari (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode tahun 2017-2022.

2.7.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode Tahun 2017-2022.

Menurut Kasmir (2014), berpendapat bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan hutang.

Menurut penelitian sebelumnya dari penelitian Andayani (2016) *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ifada & Puspitasari (2016) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode tahun 2017-2022.

2.7.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode Tahun 2017-2022.

Menurut Sherman (2015), pengertian rasio margin laba bersih atau *net profit margin* adalah rasio keuangan yang menunjukkan jumlah laba bersih yang mampu diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah penjualan. *Net Profit Margin* juga dikenal sebagai laba atas penjualan. Jadi bahwa *net profit margin* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap penjualan. *Net profit margin* berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik keadaan operasi perusahaan.

Menurut penelitian sebelumnya dari penelitian Oktanto & Amin (2014) *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana & Diyani (2016) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode

tahun 2017-2022.

2.7.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*

Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode Tahun 2017-2022

Analisis pengaruh laporan keuangan perusahaan terhadap perubahan laba merupakan analisis yang lebih cenderung digunakan untuk pengambilan keputusan dalam melihat perkembangan laba di setiap tahunnya. Perubahan laba itu sendiri merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun pada sebuah perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya untuk menentukan perubahan laba, hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H₄ : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode tahun 2017-2022.

